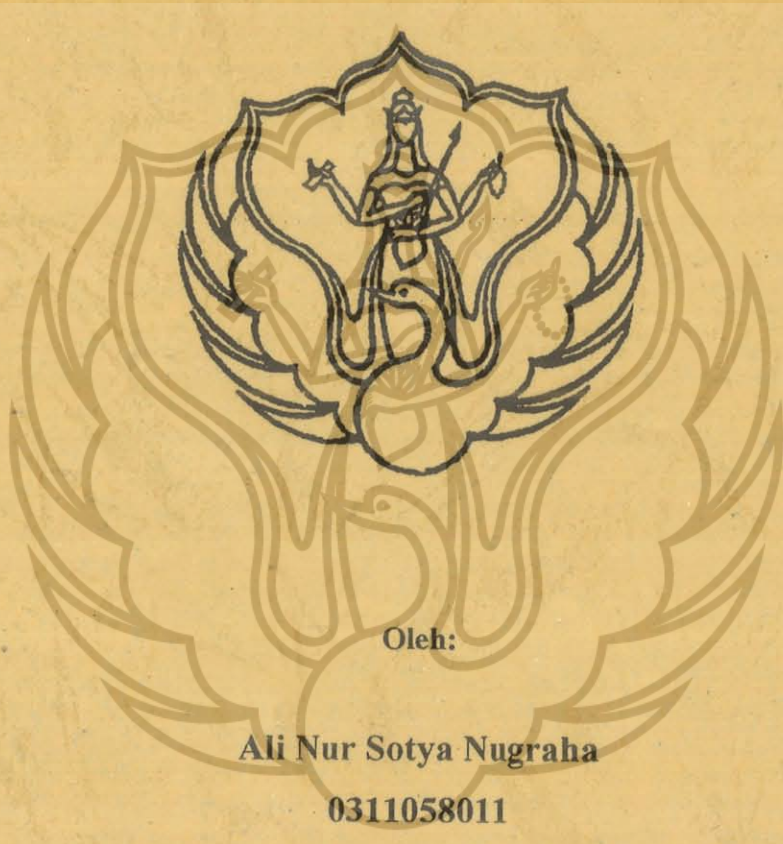


**BPH PUDJOKUSUMA:**

**Seniman Tari Klasik Gaya Yogyakarta dan Pemeran**

**Angkawijaya**

**di Kraton Yogyakarta**



**TUGAS AKHIR PROGRAM S-1 SENI TARI**  
**JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GASAL 2008/2009**

NOV.	2705 / H / S / 09	
KLAS		
TERIMA	02-04-2009	TTD.

## **BPH PUDJOKUSUMA:**

**Seniman Tari Klasik Gaya Yogyakarta dan Pemeran**

**Angkawijaya**

**di Kraton Yogyakarta**



Oleh:

**Ali Nur Sotya Nugraha**

**0311058011**



KT001077

**TUGAS AKHIR PROGRAM S-1 SENI TARI  
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2008/2009**

**BPH PUDJOKUSUMA:  
Seniman Tari Klasik Gaya Yogyakarta dan Pemeran  
Angkawijaya  
di Kraton Yogyakarta**



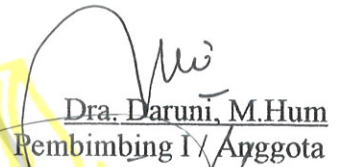
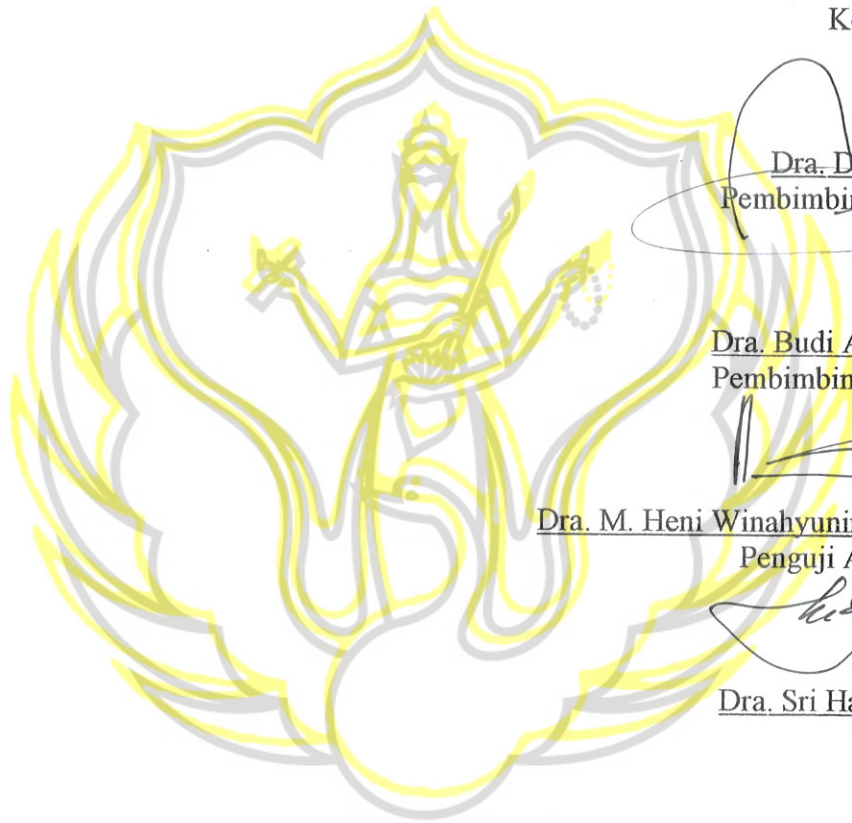
Oleh:  
**Ali Nur Sotya Nugraha**  
0311058011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Gasal 2008/2009**

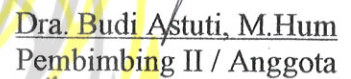
Tugas akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Tanggal 23 Januari 2009



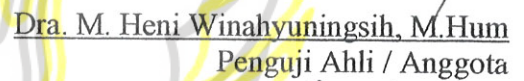
Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn  
Ketua / Anggota



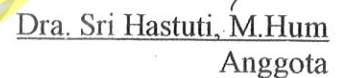
Dra. Daruni, M.Hum  
Pembimbing I / Anggota



Dra. Budi Astuti, M.Hum  
Pembimbing II / Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum  
Penguji Ahli / Anggota



Dra. Sri Hastuti, M.Hum  
Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. DR. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.  
NIP : 130909903

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Januari 2009

Ali Nur Sotya Nugraha



## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan anugerah kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada akhir tahun 2008 ini akhirnya penulis mampu mempersembahkan sebuah karya tulis sebagai tugas dan pertanggungjawaban akhir setelah mengikuti perkuliahan di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta sejak tahun 2003.

Penulisan skripsi berjudul “BPH Pudjokusuma: Seorang Seniman Tari Klasik Gaya Yogyakarta dan Pemeran Angkawijaya di Keraton Yogyakarta” dapat terselesaikan berkat dukungan semua pihak. Ucapan teimakasih secara khusus penulis haturkan Kepada Dra. Daruni, M.Hum dan Dra. Budi Astuti, M.Hum sebagai pembimbing skripsi yang telah menuntun setiap langkah dan senantiasa mendukung peneliti selama proses penelitian ini berlangsung. Ibu Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum selaku dosen ahli, penulis juga mengucapkan terimakasih banyak atas koreksi dan *support* yang telah diberikan. Bapak Mardjijo, SST, M.Sn selaku dosen pembimbing studi dan yang secara tidak langsung sudah seperti ayah yang selalu memberikan dorongan dan semangat selama menuntut ilmu di Jurusan Seni Tari FSP ISI Yogyakarta, kepadamu juga penulis menghaturkan ucapan terimakasih.

Ayah (alm), Ibu, Bude tercinta, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas curahan kasih dan doanya yang tidak pernah putus. Heni Pujiastuti seseorang yang tercinta dan terkasih yang selalu berbagi suka dan duka, yang tiada henti-hentinya memberi dukungan dan semangat ku ucapkan terimakasih. Tidak lupa pula ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn beserta seluruh staf di Jurusan Tari yang telah membantu segala keperluan penulis serta mengiringi setiap keinginan, keluh kesah dengan senyum yang menyejukan hati.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar BPH Pudjokusuma, Bapak R.Dytee Tri Waluyo, Ibu Dra. Surtiyati, BA beserta Ibu Sukirahayu sebagai sesepuh yang telah memberikan pengalaman dan pengetahuan yang sangat berharga. RM Ibnu Mutarto dan RM Ibnu Titi Murhadi, Bsc putera BPH Pudjokusuma yang telah memberikan doa restunya kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Kepada RM Dinusatomo, BA dan RM Ywanjono Suryobrongto kerabat Kraton Yogyakarta yang telah memberikan wejangan dan informasi serta pengetahuan sejarah kepada penulis.

Teman, sahabat dan rekan adalah tempat untuk berbagi cerita baik suka maupun duka. Untuk mereka semua penulis juga ingin menyampaikan terimakasih; teman-teman seangkatan di Pink House Art Production, rekan-rekan di Ayodya Art Dance, Anterdans Dance Art Community, Bimo Dance Theater dan Jaran Production. Rekan-rekan seangkatan 2003 di Jurusan Tari, rekan seperjuangan yang menempuh tugas akhir, teman-teman KKN Alternatif 2008 di

Desa Nitiprayan, Kasihan, Bantul. Seolah tidak ada habisnya kuucapkan terima kasih kepada semua pihak ini.

Akhir kata semoga laporan penelitian ini berguna bagi pembaca, khususnya bagi kemajuan Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta. Dengan keterbatasan penulis tentunya tidak ada yang sempurna dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengharapkan kritik dan sarannya dari semua pihak. Penulis berharap karya ini dapat menjadi salah satu sumbangan bagi penulisan sejarah. Semoga penelitian ini dapat berlanjut.



Yogyakarta, Januari 2009

Penulis

Ali Nur Sotya Nugraha



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
RINGKASAN.....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II. POTRET KEHIDUPAN.....</b>	<b>15</b>
A. Masa Kanak-kanak Hingga Remaja.....	15
B. Kehidupan Berumah Tangga.....	20
C. Masa Meniti Karier BPH Pudjokusuma.....	21
1. Sebagai Seorang Penari.....	21
2. Sebagai Seorang Pejuang Kemerdekaan.....	25
3. Menjabat Sebagai Ketua Bebadan Among Beksa.....	34
D. Saat-saat Terakhir BPH Pudjokusuma.....	38

<b>BAB III. PROSES PENDALAMAN KEPENARIAN.....</b>	<b>40</b>
A. Aktivitas BPH Pudjokusuma Dalam Mendalami Kepenarian.....	40
1. Proses Belajar Sebagai Seorang Penari Alusan.....	40
2. Proses Belajar Mendalami Sebuah Karakter Angkawijaya.....	42
B. Pengimplementasian Joged Mataram oleh BPH Pudjokusuma.....	44
<b>BAB IV. KESIMPULAN.....</b>	<b>50</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN.....</b>	<b>56</b>
A. Data Tercetak.....	56
D. Data Lisan.....	58
<b>DAFTAR ISTILAH.....</b>	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>62</b>

## DAFTAR SINGKATAN

BRA	: Bandara Raden Ajeng
BRAy	: Bandara Raden Ayu
BRM	: Bandara Raden Mas
BPH	: Bandara Pangeran Haryo
GPH	: Gusti Pangeran Haryo
HB	: Hamengku Buwana
KPH	: Kanjeng Pangeran Haryo
KRT	: Kanjeng Raden Tumenggung
R	: Raden
Rr	: Raden Rara
RA	: Raden Ayu
Raj	: Raden Ajeng
RM	: Raden Mas



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	BRM Makanul Munadjati setamatnya dari sekolah di MULO.....	16
Gambar 2	BRM Makanul Munadjati setelah dinobatkan menjadi Pangeran dan bergelar BPH Pudjokusuma.....	19
Gambar 3	BPH Pudjokusuma beserta istri BR Ay. Pudjokusuma dan kedua putranya RM Ibnu Mutarto dan RM Ibnu Titi Murhadi.....	21
Gambar 4	BPH Pudjokusuma berperan sebagai Angkawijaya yang sedang melawan cakil.....	23
Gambar 5	BPH Pudjokusuma saat berperan sebagai Prabu Harjuna Sasrabahu.....	24
Gambar 6	BPH Pudjokusuma saat memerankan tokoh Angkawijaya.....	43
Gambar 7	BPH Pudjokusuma saat memerankan tokoh Janaka (Arjuna) Di tratag bangsal Kencana Kraton Yogyakarta.....	46

## RINGKASAN

### **BPH PUDJOKUSUMA: Seniman Tari Klasik Gaya Yogyakarta dan Pemeran Angkawijaya di Kraton Yogyakarta**

Oleh:  
Ali Nur Sotya Nugraha  
0311058011

Skripsi yang berjudul “BPH Pudjokusuma: Seorang Seniman tari Klasik Gaya Yogyakarta dan Pemeran Angkawijaya di Kraton Yogyakarta” ini menampilkan sisi kehidupan seorang seniman tari klasik gaya Yogyakarta dan seorang penari dengan tokoh Angkawijaya di Kraton Yogyakarta. Tokoh yang menjadi obyek penelitian ini adalah BPH Pudjokusuma, putra ke 27 Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan pendekatan sejarah sebagai pijakan dasarnya. Pendekatan ini diperlukan untuk mengungkap kondisi sosial masyarakat yang terjadi pada waktu itu, dimana BPH Pudjokusuma berasal dari kalangan keluarga bangsawan yang mendapatkan pendidikan dari kalangan bangsawan, terutama tokoh-tokoh seniman tari. Selain sebagai seniman tari, BPH Pudjokusuma juga seorang pejuang yang turut berjuang merebut kemerdekaan RI.

Proses belajar menari BRM Makanul Munadjati (nama kecil BPH Pudjokusuma) dimulainya semenjak berusia 7 tahun. BRM Makanul Munadjati melakukan latihan menari pada sore hari sepulang dari asrama sekolahnya. BRM Makanul Munadjati dititipkan oleh ayahandanya kepada KPH Brongtodingrat untuk *diwejed* sebagai penari alusan. Proses pembelajaran tari yang dijalani oleh BRM Makanul Munadjati melalui 5 tahap. Tahap pertama yang harus dilalui adalah tahap elementer. Dalam tahap ini BRM Makanul Munadjati menggunakan motif tari *impur* untuk tarian halus. Dalam tahap ini terdapat dua bentuk tari yang digunakan untuk dasar yaitu *kalang kinantang* untuk tari gagah dan *impur* untuk tari halus. Tahap kedua adalah pengertian tentang sikap gerak dan tari. Tahap ketiga adalah intensifikasi atau *wejedan*. Tahap keempat adalah perfeksi dan presisi yang berkaitan dengan irama gamelan. Tahap kelima adalah penjiwaan melalui *Joged Mataram*.

Sosok BPH Pudjokusuma adalah seorang pangeran yang sangat jujur, rendah hati dan tidak pernah membedakan golongan ataupun ras kepada semua orang. Seorang pangeran yang juga pejuang kemerdekaan Indonesia ini sangat mencintai Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Usaha BPH Pudjokusuma dalam menjaga seni tari klasik gaya Yogyakarta merupakan upaya untuk melestarikan tradisi yang patut dicontoh bagi generasi selanjutnya

**Kata Kunci:** *BPH Pudjokusuma, Penari Alusan, Pemeran Angkawijaya di Kraton Yogyakarta*

# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah penulisan mengenai kehidupan seseorang, tidak bisa lepas dari biografi orang atau tokoh yang menjadi objek penelitian tersebut. Biografi menceritakan riwayat hidup seseorang. Dalam biografi kita mendapatkan unsur sejarah yang paling akrab, yaitu manusia yang berfikir dan bertindak, yang kecewa dan bahagia, yang sedih dan gembira. Dalam biografi kita lebih mungkin mengikuti dengan baik proses pemahaman konteks dan struktur lingkungan, pengambilan keputusan sampai akhirnya semacam pola perilaku yang diwujudkan oleh aktor. Dengan biografi kita diberi gambaran pergumulan manusia dan masyarakat di masa lampau.<sup>1</sup>

Untuk memahami dan mendalami kepribadian seseorang dituntut pengetahuan latar belakang lingkungan sosial-kultural dimana tokoh itu dibesarkan, bagaimana proses pendidikan formal dan informal yang dialami, watak-watak orang yang ada disekitarnya.<sup>2</sup> Tokoh seniman yang dibahas dalam penulisan ini adalah BPH Pudjokusuma. BPH Pudjokusuma adalah seorang tokoh seniman tari klasik gaya Yogyakarta. Pada tahun 1930-an perkembangan seni tari di Yogyakarta cukup maju. Banyak seniman tari klasik yang bermunculan pada tahun ini diantaranya BPH Suryobrongto dan KRT Mertoloyo. BPH Suryobrongto

---

<sup>1</sup> M. Nursam, 2002, *Pergumulan Seorang Intelektual, Biografi Soedjatmoko*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, p. 9.

<sup>2</sup> Sartono Kartodirjo, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, PT Gramedia Utama, Jakarta, p. 77.

dan KRT Mertoloyo ini bangsawan yang bergelut dalam dunia tari klasik gaya Yogyakarta.

Perkembangan wayang wong di Yogyakarta dimulai dari Keraton Yogyakarta yang merupakan drama tari ritual kenegaraan yang diciptakan oleh Sultan Hamengku Buwana I pada sekitar tahun 1756.<sup>3</sup> BPH Pudjokusuma adalah salah seorang tokoh tari klasik gaya Yogyakarta pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. BPH Pudjokusuma adalah adik dari Sri Sultan Hamengku Buwana IX yang juga kakak ipar KRT Sasminta Mardawa seorang empu tari klasik gaya Yogyakarta dan pendiri Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa Yogyakarta.

Tari klasik gaya Yogyakarta mengalami masa keemasan atau masa kejayaan pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. Pada masa ini tari klasik gaya Yogyakarta banyak mengalami perkembangan dan pemantapan gerak ragam tari dan *gendhing-gendhing* gamelan yang digunakan untuk mengiringinya. Selain itu busana dan tatariasnya juga mengalami perkembangan. Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII ini banyak dipergelarkan pertunjukan wayang wong di dalam Kraton Yogyakarta yang lama pertunjukannya bisa mencapai 3 hari 2 malam dan melibatkan banyak penari. Dalam pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII ini, pelembagaan seni tari klasik gaya Yogyakarta disebut sebagai masa perkembangan progress;

---

<sup>3</sup> R.M. Soedarsono, 1981, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, Offset Liberty, Yogyakarta, p. 140.

artinya pelebagaan seni tari di kraton khususnya telah mengalami titik kulminasi.<sup>4</sup>

Pada masa inilah BPH Pudjokusuma menjabat sebagai *Pengangeng* di dalam sebuah organisasi seni yang ada di dalam Kraton Yogyakarta yang bernama Kawedanan Hageng Punokawan Krida Mardawa (KHP Krida Mardawa). BPH Pudjokusuma seorang penari yang hamper selalu membawakan peran Abimanyu/Angkawijaya dalam setiap pertunjukan wayang wong yang dipergelarkan. Selain itu BPH Pudjokusuma pernah menjadi ketua organisasi yang bernama Bebadan Among Beksa. BPH Pudjokusuma juga seorang guru tari di Bebadan Among Beksa Yogyakarta tersebut dan juga adalah salah seorang tokoh tari klasik gaya Yogyakarta pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. BPH Pudjokusuma adalah adik dari Sri Sultan Hamengku Buwana IX yang juga kakak ipar dan sekaligus guru KRT Sasminta Mardawa seorang empu tari klasik gaya Yogyakarta pendiri Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa Yogyakarta.<sup>5</sup>

Mengingat kembali BPH Pudjokusuma adalah seorang seniman tari tidak ada salahnya jika terlebih dahulu menoleh kembali latar belakang perkembangan seni tari klasik khususnya wayang wong. Latar belakang wayang wong akan dipaparkan cukup panjang. Tari klasik adalah tari yang semula berkembang di kalangan raja dan bangsawan dan telah mencapai kristalisasi

---

<sup>4</sup> Y. Sumandiyo Hadi, 2001, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, p. 29.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Sutiyah Sasminta Dipura istri KRT Sasminta Dipura tanggal 26 Agustus 2008.



artistik yang tinggi dan telah pula menempuh jalan sejarah yang panjang sehingga memiliki pula nilai tradisional akan tetapi tari tradisional belum tentu bernilai klasik, sebab tari klasik selain mempunyai ciri tradisional harus pula memiliki nilai artistik yang tinggi.<sup>6</sup>

Dalam khasanah tari klasik Jawa, khususnya di Surakarta, sumber keterangan mengenai tari yang dapat diketahui sampai saat ini ada 2 jenis. Pertama dari hasil sastra, seperti *serat Wedhaprangga* dan *Pathokan Beksan Mangkunagaran (beksan tayungan)*. Kedua dari bentuk – bentuk tari yang masih dapat disaksikan, seperti tari-tari klasik dari kraton Surakarta, yaitu *Bedhaya* dan *Srimpi*.<sup>7</sup> Di Yogyakarta, terdapat konsep *Manunggaling Kawula Gusti*. Konsep tersebut dimaksudkan sebagai pernyataan bahwa Tuhan ada di dalam diri penari. Secara simbolik bahwa sang pemuja melakukan pencarian untuk melebur diri dalam cinta kasih Tuhan.<sup>8</sup>

Kesenian merupakan salah satu di antara tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Maksudnya kesenian itu tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial dan erat kaitanya dengan kepercayaan masyarakat. Salah satunya adalah wayang wong.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> R.M Soedarsono, 1981, *Tari-taian Indonesia I*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Depdikbud, Jakarta, p. 31.

<sup>7</sup> Mathias Supriyatno, 2002, *Inkulturasi Tari Jawa*, Citra Etmika Surakarta, Surakarta, P. 162.

<sup>8</sup> *Ibid.*, p. 167.

<sup>9</sup> Sujarno dkk, 2003, *Seni Pertunjukan Tradisional, nilai, Fungsi dan Tantangannya*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta, p. 13.

Wayang adalah karya seni komprehensif yang melibatkan karya-karya seni lainnya seperti vokal, seni musik, seni tari dan seni lukis.<sup>10</sup> Istilah wayang wong secara harafiah berarti pertunjukan bercerita yang dibawakan oleh manusia. Akan tetapi dalam dunia tari Jawa wayang wong adalah drama tari yang menggunakan dialog yang sering disebut dengan istilah *anta wecana* atau *pocapan*. Pertunjukan drama tari ini pada masa Jawa kuno sudah ada dan disebut wayang *wwang* dalam bahasa Jawa kuno. Prasasti *Wimalasrama* dari tahun 930 A.D telah menyebut sebuah seni pertunjukan yang bernama *wayang wong*.<sup>11</sup>

Pertunjukan wayang wong yang awal mulanya hanya dinikmati para bangsawan, pejabat istana dan baru pada akhir abad ke 19 dapat dinikmati khalayak umum. Pedagang Cina kaya bernama Gan Kam berhasil memboyong Seni Pertunjukan Istana Mangkunegaran yang bernama Wayang Wong keluar tembok istana tahun 1895. seni Pertunjukan ini dinikmati oleh golongan urban atau penduduk pribumi dan para pedagang Cina.<sup>12</sup>

Peristiwa sejarah yang penting dalam dunia seni tari di Jawa Tengah ialah tanggal 17 Agustus 1918, yaitu tanggal berdirinya perkumpulan seni tari Djawa di Yogyakarta yang bernama Krida Beksa Wirama. Tokoh pendirinya ialah Pangeran Suryadiningrat dan Pangeran Tedjakusuma yang mendapat dukungan penuh dari kakak mereka Sultan Hamengku Buwana VIII. Pangeran

---

<sup>10</sup> Kanti Waluyo, 2000, *Dunia Wayang, Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, p. 5.

<sup>11</sup> R.M Soedarsono dkk, 1996, *Tari Tradisional Indonesia 7*, Yayasan Harapan Kita, Jakarta, p. 156.

<sup>12</sup> R.M Soedarsono. 2003, *Seni Pertunjukan Indonesia Dari Perspektif Politik, Sosial dan Ekonomi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, p. 227.

Suryadiningrat dan Pangeran Tedjakusuma berhasil meniadakan tembok pemisah antara kehidupan seni tari di istana dengan rakyat. Ke 2 tokoh itu mendapatkan penghargaan dari Pemerintah RI berupa piagam Wijajakusuma yaitu penghargaan tertinggi dalam bidang kesenian yang ditandatangani oleh oleh Presiden pada tanggal 17 Agustus 1961. Selain itu Yayasan Java Institut berdiri tanggal 4 Agustus 1919 dengan tujuan memupuk kesenian Jawa, Bali, dan Madura yang memiliki cabang di Yogyakarta, Surakarta dan Semarang. Dengan demikian sejak tahun 20-an seni tari Jawa gaya Yogyakarta mengalami perkembangan.<sup>13</sup>

Wayang wong gaya Yogyakarta mengalami puncak perkembangan dan mencapai bentuknya yang sempurna dan bulat pada zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VIII (1921 – 1939). Pergelaran besar di Kraton Yogyakarta pada masa Hamengku Buwana VIII diantaranya: Tahun 1923 selama 4 hari dengan lakon *Jayasemedi* dan *Sri Suwela*, tahun 1925 selama 4 hari dengan lakon *Samba Sebit* dan *Suciptahening Mintaraga*, tahun 1928 selama 3 hari dengan lakon *Parta Krama*, *Srikandhi Meguru Manah* dan *Sumbadra Pralaya / Sumbadra Larung*, tahun 1929 selama sehari dengan lakon *Jayapusaka*, tahun 1932 selama sehari dengan lakon *Sumbadra Pralaya*, tahun 1933 selama 3 hari dalam bentuk *gladhi resik* dengan lakon *Semar Boyong*, *Rama Nithik* dan *Rama Nitis*, tahun 1934 selama 3 hari dengan lakon *Semar Boyong*, *Rama Nithik* dan *Rama Nitis*, tahun 1937 selama 2 hari dengan lakon *Suciptahening Mintaraga*, tahun 1938 selama sehari dengan lakon *Suciptahening Mintaraga*, tahun 1939

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, p. 76.

selama 3 hari dengan lakon *Pregiwa-Pregiwati*, *Angkawijaya Krama* dan *Pancawala Krama*, tahun 1939 selama dua hari dengan lakon *Pragolamurti*.<sup>14</sup>

BPH Pudjokusuma terlibat dalam pertunjukan dengan lakon *Pregiwa Pregiwati* dan *Angkawijaya Krama* tahun 1939. Dalam pertunjukan itu BPH Pudjokusuma memerankan peran Angkawijaya dan memang itulah peran yang selalu dibawakan dan peran tersebut telah menjadi peran tetap BPH Pudjokusuma setiap wayang wong dipergelarkan. Karena peran tersebut sudah sangat melekat dalam diri BPH Pudjokusuma maka dalam kesehariannyapun BPH Pudjokusuma seolah-olah seperti seorang Angkawijaya dalam cerita pewayangan. Baik dari cara berjalan, cara berbicara, tingkah laku dan tindak tanduk selalu seperti seorang Angkawijaya. Hal ini terjadi dalam diri BPH Pudjokusuma karena didikan dan *wejedan* yang beliau dapatkan selama belajar tari dan menjadi penari di Kraton Yogyakarta.<sup>15</sup>

Sebagai salah seorang seniman tari klasik BPH Pudjokusuma memiliki andil dalam perkembangan sebuah seni pertunjukan di Indonesia. Penulisan ini mencoba mengungkap sisi-sisi seorang seniman yang pernah terdengar di antara sekian banyak seniman wayang wong istana. Ada beberapa faktor yang menarik mengapa penulis menulis riwayat BPH Pudjokusuma. Diantaranya penulis tertarik untuk lebih mendalami riwayat hidup salah seorang seniman tari wayang wong yang pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII mengalami

---

<sup>14</sup> R.M Soedarsono, 2000, *Masa Gemilang dan Memudar Wayang Wong Gaya Yogyakarta*, Tarawang Press, Yogyakarta, p. 38.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Dytte Triwaluyo suami Ibu Surtiyati, putri angkat BPH Pudjokusuma, pejuang kemerdekaan bersama dengan BPH Pudjokusuma tanggal 30 Agustus 2008 pukul 19.00 WIB.

perkembangan sedangkan saat ini mengalami kemunduran. Selain itu penulis juga tertarik akan kepenarian beliau sebagai seorang pemeran Angkawijaya dengan metode belajarnya yang dalam masa itu disebut *wejedan*.

## **B. Rumusan Masalah**

BPH Pudjokusuma merupakan salah satu seniman tari klasik Kraton Yogyakarta pada zaman Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. Pada saat itu wayang wong mengalami perkembangan dan merupakan masa kejayaannya. Pada jamannya, wayang wong disaksikan tidak hanya oleh kalangan pejabat pemerintah saja tetapi oleh masyarakat umum di sekitar lingkungan Kraton. Hal ini dapat dipahami karena kondisi dan jamannya sudah berubah. Akan tetapi tidak ada salahnya belajar dari kehidupan salah seorang seniman yang pernah mendukung masa kejayaan wayang wong. Oleh karena itu penulisan ini akan mencoba mendalami riwayat BPH Pudjokusuma sebagai seorang tokoh seniman wayang wong. Ada beberapa hal yang dirumuskan dalam penulisan ini diantaranya:

1. Bagaimanakah latar belakang kehidupan BPH Pudjokusuma?
2. Bagaimanakah cara dan pola belajar BPH Pudjokusuma sebagai seorang penari dalam memerankan karakter Angkawijaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulisan ini adalah memberikan gambaran riwayat hidup seorang seniman tari dari keluarga bangsawan Kraton Yogyakarta. Selain itu penulisan ini akan memberikan sebuah gambaran bagaimana pola sebuah *wejedan* yang dilakukan untuk menjadikan seorang penari bisa memiliki dan mendalami serta menghayati karakter Angkawijaya dalam wayang wong gaya Yogyakarta.

Dalam penelitian kali ini penulis mengharapkan agar penelitian yang berjudul “BPH Pudjokusuma: Seniman Tari Klasik Gaya Yogyakarta dan Pemeran Angkawijaya di Kraton Yogyakarta” dapat bermanfaat sebagai sebuah catatan mengenai perjalanan hidup seorang seniman tari klasik gaya Yogyakarta pada masa keemasan tari klasik gaya Yogyakarta itu sendiri. Selain itu juga dapat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana cara mendalami dan mempelajari karakter Angkawijaya seperti yang ada pada diri BPH Pudjokusuma.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Di dalam penelitian ini, penulis memberi judul penelitiannya adalah “BPH Pudjokusuma: Seniman Tari Klasik Gaya Yogyakarta dan Pemeran Angkawijaya di Kraton Yogyakarta”. Dalam hal ini penulis mengambil beberapa buku sebagai sumber acuan utamanya. Buku-buku tersebut antara lain adalah:

Buku karangan Louis Gottschalk yang diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto yang berjudul *Mengerti Sejarah* terbitan Universitas Indonesia Press, 1986. Buku ini memuat bagaimana cara-cara dan metode untuk meneliti

dan mempelajari sebuah sejarah. Pada halaman 19 ditulis:

“sejarah merupakan pengalaman yang direkam daripada umat manusia dan orang dapat memperoleh manfaat dari pengalaman dalam setiap bidang pengetahuan”.

Selain itu sifat-sifat dan teori-teori mengenai penelitian dengan metode sejarah juga dipaparkan dalam buku ini. Oleh karena itu buku ini sangat bermanfaat bagi penulis sebagai pijakan teori dan penuntun dalam penelitian ini.

Riwayat BPH Pujokusuma ditulis dalam beberapa halaman dari sebuah buku yang berjudul *Autobiografi Suardiman: Kiprah Perjalanan Hidup Sebagaimana yang Sudah Aku Jalani* terbitan Yayasan Siti Partini Suardiman, Yogyakarta, 2007. Di dalamnya secara singkat diceritakan riwayat dari lahir hingga BPH Pujokusuma menjadi seorang seniman tari wayang wong. Oleh karena itu dengan bahan yang terbatas, penulis berusaha membuat sebuah tulisan yang memuat riwayat hidup BPH Pujokusuma sebagai salah satu seniman tari klasik gaya Yogyakarta.

*Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta* karangan Y. Sumandiyo Hadi, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2001. buku ini cukup bermanfaat bagi penulis karena buku ini berisi tentang perkembangan, pembentukan dan mobilitas tari klasik gaya Yogyakarta.

Sebuah tinjauan lain yang diambil adalah Laporan Penelitian berjudul “Studi Permulaan Mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta” oleh Trisnowati Soetrisno. Studi tari klasik ini merupakan usaha pendekatan untuk lebih memahami seni tari klasik. Menurut penelitian ini, pendalaman tari termasuk pemahaman mengenai seluk beluk tari gaya Yogyakarta masih sukar dan lebih

sering dilakukan dengan menghadap dan belajar kepada guru utama tari dari pada dilakukan dalam kelas tari. Menurut keterangan, pendalaman tari memang merupakan bagian yang tersukar yang baru dapat dilakukan antara lain setelah penguasaan teknis, ditambah dengan disiplin tari, ketekunan, kematangan jiwa, dan dedikasi serta memerlukan waktu yang panjang.

Tinjauan pustaka yang lain adalah Tesis Marwanto yang berjudul “GBPH Suryobrongto, Empu Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Perumus Joged Mataram, Sebuah Biografi” UGM Yogyakarta, 2003. Dalam tesis ini mengupas riwayat Suryobrongto sebagai seorang penari klasik gaya Yogyakarta. Penulisan tesis Marwanto dijadikan acuan untuk penulisan riwayat BPH Pudjokusuma karena Suryobrongto dan BPH Pudjokusuma merupakan tokoh tari klasik gaya Yogyakarta.

Tulisan lain yang dijadikan acuan adalah buku karangan Suhatno yang berjudul *Pengabdian dan Pemikiran KPH Brongtodiningrat Dalam Bidang Seni Tari Klasik Gaya Yogyakarta* terbitan Balai Kajian Sejarah dan nilai Tradisioanal, Yogyakarta, 2005. Buku ini mengulas aktivitas KPH Brongtodiningrat sebagai seorang tokoh seniman tari klasik gaya Yogyakarta. Penulisan penelitian ini banyak mengambil acuan dari buku karangan Suhatno.



## E. Metode Penelitian

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan pendekatan sejarah sebagai pijakan dasarnya. Dalam penulisan sebuah biografi seseorang sudah pasti kita tidak akan lepas dari sejarah orang tersebut. Mulai dari orang tersebut dilahirkan, perjalanan hidupnya dan sampai dengan akhir hayatnya menjadi pokok bahasan utama dalam penulisan sebuah biografi.

Selain pendekatan sejarah yang digunakan sebagai dasar, dalam penulisan ini penulis juga berperan sebagai *participant observer* kepada nara sumber dan menggabungkannya dengan sumber-sumber sejarah yang diperoleh. Peran sebagai *participant observer* ini diperlukan untuk mengungkap kondisi sosial masyarakat yang terjadi pada waktu itu, dimana BPH Pudjokusuma berasal dari kalangan keluarga bangsawan yang mendapatkan pendidikan dari kalangan bangsawan, terutama tokoh-tokoh seniman tari. kehidupan sosial BPH Pudjokusuma yang banyak berinteraksi dengan kehidupan Kraton Yogyakarta menjadikan BPH Pudjokusuma mencintai tradisi Kraton Yogyakarta khususnya seni tari klasik gaya Yogyakarta. Selain itu juga dipakai untuk mengungkap permasalahan kejiwaan manusia dengan bertanya kepada narasumber mengenai sikap BPH Pudjokusuma dengan anak dan pegawai yang ada di rumah kediaman BPH Pudjokusuma. Dengan cara ini diharapkan akan dapat menceritakan sikap BPH Pudjokusuma yang seperti seorang Angkawijaya dalam kehidupannya sehari-hari.

Penulisan biografi seorang tokoh merupakan suatu penulisan kehidupan seorang manusia yang sangat kompleks, sehingga untuk memahami seseorang dituntut pengetahuan latar belakang lingkungan sosial kultural dimana tokoh dibesarkan dan proses pendidikan tokoh tersebut. Dalam merekonstruksi biografi diperlukan imajinasi yang besar agar dapat dibuat jalinan yang indah dari biodata yang tersedia, tentu saja tanpa menyimpang dari fakta yang ada.<sup>16</sup>

Dalam penulisan biografi ini, langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan topik penulisan yaitu dengan mengambil topik seputar kehidupan seorang seniman tari klasik gaya Yogyakarta. Langkah berikutnya adalah pengumpulan sumber. Pengumpulan sumber diperoleh melalui sumber lisan dan tulisan. Sumber lisan didapat dari hasil wawancara dengan keluarga dan kerabat BPH Pudjokusuma. Sumber tulisan didapat dari buku-buku yang membahas seni tari klasik gaya Yogyakarta. Tahap berikutnya adalah verifikasi. Untuk melakukan kritik terhadap penulisan ini dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara dengan sumber tulisan yang diperoleh. Langkah berikutnya adalah menginterpretasi data. Data yang sekiranya mendukung dengan tema dipilah-pilah kemudian dijadikan satu. Langkah terakhir adalah penulisan, semua data dijadikan satu ke dalam penulisan sejarah.

---

<sup>16</sup> Sartono Kartodirjo, *op. cit.*, p. 77

## F. Sistematika Penulisan

Dalam penyajian penulisannya kali ini penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut; Bab I merupakan pendahuluan yang mengemukakan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian serta tinjauan pustaka. Bab II membahas biografi secara singkat mengenai riwayat hidup BPH Pujokusuma yang meliputi; masa kanak-kanak hingga remaja, kehidupan berkeluarga dan karier beliau sebagai seorang penari, pejuang dan keterlibatannya dalam sebuah organisasi tari.

Bab III menampilkan judul Proses Pendalaman Kepenarian. Dalam bab ini dibagi menjadi dua sub-bab. Sub-bab yang pertama menjelaskan tentang Aktivitas BPH Pujokusuma Dalam Mendalami Kepenariannya. Dalam sub-bab ini berisi tentang bagaimana proses belajar BPH Pujokusuma sebagai seorang penari *alusan* dan proses belajar mendalami karakter Angkawijaya. Sub-bab yang kedua berisi pengimplementasian *Joget Mataram* BPH Pujokusuma sebagai seorang seniman tari klasik gaya Yogyakarta. Bab IV adalah kesimpulan yang menyajikan kesimpulan dari keseluruhan bab. Buku-buku dan literatur yang menjadi acuan dalam penelitian dimasukkan dalam daftar sumber acuan, dilengkapi dengan daftar narasumber serta gambar beberapa foto yang dimasukkan dalam lampiran.